



PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN ANAK YATIM RELEVANSINYA AL-QUR'AN SURAT AL-MA'UN (Studi Penelitian di DKM Al-Ikhlas Kelurahan Unyur Kota Serang)

Fauzul Adzim^{1*}, Endad Musyaddad², Wasehudin³, Rifyal Ahmad Lugowi⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : ^{1*}fauzuladzim466@gmail.com ²endad.musaddad@uinbanten.ac.id

³wasehudin@uinbanten.ac.id ⁴rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id

Abstract

This research discusses the community's perception of the education of orphaned children and its relevance to Surah Al-Ma'un. Orphaned children often face significant challenges in obtaining quality education, such as financial limitations, lack of attention from their surroundings, and social stigma. This study emphasizes that Islam places great importance on the education of orphaned children, reflecting the social responsibility of the community to support them. The results of the study indicate that the community's perception of orphan education varies; while some individuals show high concern, others consider the education of orphans not their responsibility. Therefore, it is important for the community to play an active role in providing access to quality education and moral support to orphaned children, in order to achieve justice and welfare in line with the values in Surah Al-Ma'un. By fostering awareness of social responsibility, it is hoped that orphaned children will have better opportunities for their future

Keywords: *Community Perception, Orphan Education, Surah Al-Ma'un.*

Abstrak

Penelitian ini membahas persepsi masyarakat tentang pendidikan anak yatim relevansinya dengan Surat Al-Ma'un. Anak yatim sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam mendapatkan pendidikan yang layak, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya perhatian dari lingkungan, dan stigma sosial. Dalam kajian ini, ditekankan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak yatim, mencerminkan tanggung jawab sosial umat untuk mendukung mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan anak yatim bervariasi; sementara beberapa masyarakat menunjukkan kepedulian tinggi, masih ada yang menganggap bahwa pendidikan untuk anak yatim bukanlah tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam menyediakan akses pendidikan yang baik dan dukungan moral kepada anak yatim, guna mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sesuai nilai-nilai dalam Surat Al-Ma'un. Dengan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, diharapkan anak yatim memperoleh peluang yang lebih baik untuk masa depan mereka.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Pendidikan Anak Yatim, Surat Al-Ma'un.

PENDAHULUAN

Percepatan pembangunan infrastruktur nasional yang digagas oleh Republik Indonesia, masih sering dijumpai banyak ketimpangan di masyarakat. Sebut saja dalam penanganan pendidikan anak yatim. Anak-anak yatim seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh pendidikan yang layak. Keterbatasan ekonomi, kurang perhatian dari lingkungan

tempat tinggal, stigma sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut Anul Fitri (2021) Anak yatim sering kurang mendapat perhatian dimasyarakat atau dari keluarga mereka yang berdampak pada akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas, ini menyebabkan rendahnya prestasi akademik diantara anak yatim.(Fitri, 2024)

Islam memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak yatim, yang mengisyaratkan tidak lalai terhadap anak yatim. Adapun orang-orang yang mengabaikan hak-hak mereka termasuk dalam golongan yang mendustakan agama. Surat Al-Ma'un menunjukkan bahwa memberikan perhatian dan bantuan terhadap pendidikan anak yatim sebagian dari ibadah dan akhlak yang baik. Anak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *qurrata a'yun* penyejuk pandangan mata, salah satu perhiasan yang disenangi didunia. Anak yatim mempunyai kedudukan tersendiri dalam Islam. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam "Hadis Bukhari Muslim bahwa beliau beserta "orang yang mau menghidupi anak yatim secara baik akan berkumpul di surga seperti jari telunjuk dan jari tengah sambil beliau merentangkan kedua jarinya tersebut". Hadis tersebut memerintahkan kepada ummatnya agar uselalu memberikan perhatian dalam bentuk pemeliharaan pendidikan anak yatim.(Farikhin & Muhiid, 2022)

Banyak anak yatim yang terabaikan dalam pendidikan, dan hal ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis serta perilaku mereka(Haetami, 2023). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk turut berperan dalam memastikan pendidikan yang baik bagi anak yatim, baik melalui dukungan langsung maupun dalam pengawasan dan evaluasi sistem pendidikan(Juliansari et al., 2020). Masyarakat tidak banyak yang mampu menyelenggarakan pendidikan gratis di lingkungannya. Di Banten lembaga sosial yang bermuculan seperti Yatim Mandiri, Baznas Provinsi yang menawarkan berbagai jenis bantuan pendidikan.

Persepsi masyarakat pada kelompok DKM Al-Ikhlas Unyur Kota Serang Provinsi Banten tentang anak yatim beragam sebagian masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi dan berusaha membantu anak-anak yatim dalam memperoleh pendidikan yang layak. Namun, tidak sedikit pula yang menganggap bahwa pendidikan bagi anak yatim bukanlah tanggung jawab mereka, sehingga kepedulian terhadap mereka masih rendah. Kurangnya kesadaran ini berdampak pada kesempatan anak yatim untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan realita tersebut maka dalam perumusan masalah penelitian ini bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan anak yatim di DKM Al-Ikhlas?apa relevansinya dengan surat Al-Ma'un pada DKM Al-Ikhlas Unyur Kota Serang Provinsi Banten?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini melibatkan dua pendekatan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan studi literatur.

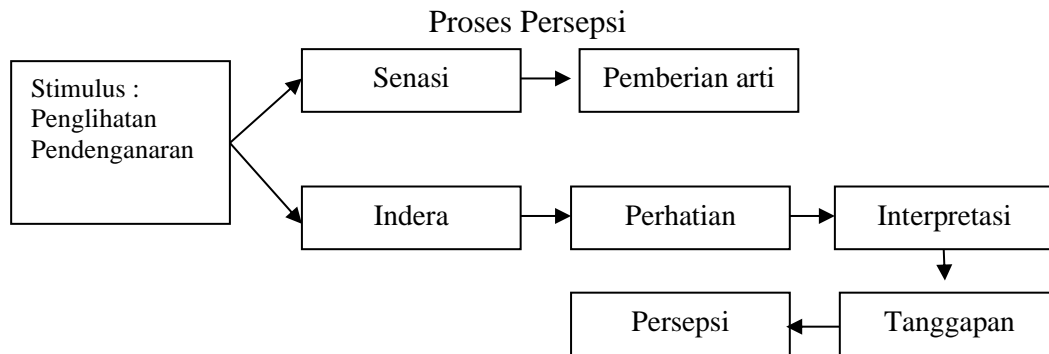
Deskriptif merujuk pada pengumpulan data dalam bentuk narasi atau kata-kata. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada analisis permasalahan-permasalahan yang terdapat di masyarakat serta norma-norma yang berlaku didalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari berbagai situasi spesifik, termasuk interaksi antar aktifitas, perilaku, sudut pandang, serta proses-proses yang sedang terjadi, disertai dengan pemahaman mengenai dampak dari fenomena yang muncul(Nazir, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan proses yang melibatkan pemahaman individu terhadap lingkungan melalui pengalaman pribadi. Persepsi tidak hanya terbentuk dari apa yang diterima oleh indera, tetapi juga melibatkan interaksi dan interpretasi yang kompleks dari informasi yang ada.(Utomo & Sugihartati, 2018). Persepsi mengandung proses dalam diri

seseorang untuk mengetehauai sejauh mana mengetahui orang lain, cara pandang yang akan menentukan persepsi. Ini akan membentuk sebuah kesan terhadap individu yang didasarkan pada informasi yang tersedia pada lingkungannya.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua DKM Mushola Jasim Muhammad (Bapak Ustadz HA) yang merupakan kelomok dari DKM Masjid Al-Ikhlas mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak yatim diperoleh keterangan bahwa: Anak yatim di lingkungan DKM Perum. BIP RW 30 Unyur-Kota Serang kurang lebih berjumlah 30 anak. Perilaku anak-anak yatim terbilang fariatif ada yang berkelakuan baik dan ada juga yang kurang baik, tetapi lebih dominan yang berkelakuan kurang baik, hal ini dapat dilihat dalam pergaulan dengan teman-temanya dalam aktifitas sehari-hari, iseng kepada teman dan mengatakan perkataan yang kurang baik. Belum ada upaya yang dilakukan DKM dalam membina anak yatim tersebut secara khusus akan tetapi pengurus DKM Jasim Muhammad dan DKM Al-Mutaqin mengadakan berbagi kegiatan keagamaan salah satu nya yaitu Gebyar Muharram yang berisi santunan anak yatim dan ceramah agama yang dilakukan satu tahun sekali secara rutin di bulan muharram, warga masyarakt BIP RW. 30 sangat antusias dalam kegiatan ini, karena dapat dilihat dari warga masyarkat yang banyak meberikan sumbangan baik itu berupa uang dan bingkisan untuk anak-anak yatim serta banyak warga yang hadir dalam kegiatan ini. Secara umum persepsi masyrakat dilingkungan DKM menunjukkan bahwa pendidikan anak yatim merupakan tanggung jawab bagi mereka salaku ummat islam akan tetapi tidak sedikit warga masyarkat juga yang beranggapan sebaliknya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh DKM dapat memberikan pendidikan khususnya pada anak-anak yatim dan anak-anak yang lain pada umumnya untuk selalu gemar memberi kepada orang yang membutuhkan, dan memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk selalu peduli kepada anak-anak yatim.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sekaligus sebagai guru di Madrasah Diniyah Awaliyah Takmiliyah (MDTA) Roudhotul Athfal BIP RW 30 Unyur-Serang (Bapak Ustadz IM), memperoleh keterangan sebagai berikut: Anak yatim yang bersekolah di Madrasah Diniyah Raoudhotul Athfal berjumlah 19 anak. Perilaku anak-anak yatim di lingkungan sekolah bermacam-macam ada yang penurut dan juga ada yang bandel, mungkin dapat dikatakan lebih banyak yang bandel, hal ini terlihat dari sikap mereka terhadap guru ketika diperingatkan dan di nasehati sperti tidak mau mendengarkan dan cuek. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan cara terus menegur dan menasehati anak-anak tersebut ketika berbuat salah, pembelajaran dikelas, program pembiasaan seperti sholat dhuha dan sholat fardhu berjamaah di masjid, sebelum belajar membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an, SPP gratis untuk anak yatim dan memberikan reward ketika meraih prestasi. Kemudian di madrasah selalu mengadakan kegiatan rutin yaitu Ihtifalan yang dilakukan satu tahun sekali, kegiatan ini berisi pelepasan siswa yang sudah lulus, meberikan hadiah/apresiasi kepada anak yang berprestasi dan muadoroh satu persatu anak-anak tampil untuk berbicara kisah-kisah teladan atau hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian, kemudian juga pertunjukan kreasi seni islami seperti marawis, tarian sholawat anak-anak, dan fashion show muslimah. Dengan kegiatan ini anak-anak diharapkan dapat

terus menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan kreatifitas dan dapat membentuk pribadi bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mencontoh dari kisah-kisah teladan yang dibacakan.

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan. tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pihak yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan memfasilitasi akses pendidikan bagi generasi muda. Q.S Al-Ma'un, masyarakat diingatkan akan tanggung jawab sosialnya untuk membantu satu sama lain dan bersikap peduli terhadap kebutuhan sesama, yang seharusnya menjadi bagian dari identitas masyarakat. Sedangkan dalam konteks agama, nilai-nilai agama yang tercermin dalam Q.S Al-Ma'un, menggambarkan masyarakat yang baik sebagai komunitas yang peduli, adil, dan solidaritas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. (Yulianti et al., 2023)

2. Pendidikan Anak Yatim

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak agar mencapai kedewasaan, yang bertujuan anak cukup melakasakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Bimbingan yang dimaksud adalah supaya memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya masa depan yang lebih baik. Dalam Agama Islam orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan di tinggikan derajatnya dihadapan Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan"*(QS. Al-Mujadalah: 11).

Anak yatim merupakan anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya yang menanggung biaya kehidupan. Beberapa penelitian anak yatim hidup dengan penderitaan dan serba kekurangan. Segi fisik dan mental membutuhkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang-orang yang mengikhhlaskan hartanya untuk merawat mereka. (Muhsin M. K, 2003). Pendidikan anak yatim tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan karakter anak-anak tersebut. Melalui pendidikan, anak yatim diberikan bekal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. (Herwin et al., 2019)

Hasil wawancara dengan guru ngaji al-qur'an (Bapak Ustadz. SW) yaitu: Anak yatim yang mengaji di Perum. BIP RW. 30 Unyur-Serang, berjumlah 15 anak yatim. Sikap anak-anak yatim yang mengaji di lingkungan kami berbeda-beda, kalau dibandingkan lebih banyak yang besikap kurang baik. Sikapnya dapat terlihat ketika sedang mengaji, terkadang ada saja sifat jail yang dilakukan dengan mengganggu teman-teman yang sedang mengaji, dan ketika ditegur seperti tidak merasa bersalah. Upaya yang dilakukan oleh guru ngaji adalah dengan cara selalu menegur dan menasehati agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baiknya tersebut. Kemudian setelah selesai mengaji selalu diajarkan tentang tata cara sholat dan hafalan bacaan-bacaan sholat serta do'a harian. Dengan upaya ini diharapkan anak-anak dapat melaksanakan sholat wajibnya dengan baik ketika dewasa dan bersikap lebih baik. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mendukung pendidikan anak yatim antara lain adalah pelatihan keterampilan, seperti menjahit, kaligrafi, dan keterampilan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak yatim mengembangkan kemampuan yang bermanfaat bagi masa depan mereka, sehingga dapat meningkatkan kemandirian mereka. Memiliki sikap mandiri cakupannya tidak hanya mempunyai kemampuan untuk mengelola aktifitas keseharian, tetapi juga mencakup rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemandirian, seperti belajar merencanakan

waktu, mengatur prioritas, dan menyelesaikan kewajiban harian. Ini membantu membentuk dasar kemandirian, karena mereka diajarkan untuk menghadapi tantangan tanpa bergantung kepada orang lain. (Fatoni & Nur Taufiq, 2023)

3. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan islam pertama yang ditemukan dari surat al-Ma'un adalah nilai akidah. Hal ini terlihat dalam ayat pertama yang berisi pertanyaan dari Allah, yaitu "*Apakah kamu tahu, orang yang mendustakan agama?*". Kata "*Addin*" dalam kitab Tafsir Jalalain memiliki arti "*hari pembalasan*" (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016). Meskipun ayat ini secara langsung dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur'an berbicara kepada seluruh umat manusia, ayat ini juga relevan bagi setiap orang. Pertanyaan dalam ayat pertama ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban, karena Allah Maha Mengetahui, melainkan untuk menggugah hati dan pemikiran pendengarnya agar lebih memperhatikan pesan yang akan disampaikan selanjutnya. Dengan pertanyaan tersebut, adanya sebuah ajakan pada manusia dalam ayat ini untuk menyadari salah satu unsur penting dari kesadaran beragama, tanpa hal itu, keberagamaan seseorang dapat dianggap sangat lemah, bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali (Shihab, 2002).

Pendusta agama adalah seseorang yang mengingkari atau menolak keyakinan tentang hari kebangkitan pemberian balasan, pahala, dan hal-hal gaib lainnya yang merupakan bagian dari ajaran agama (Noviana et al., 2016). Padahal, semua itu adalah ketetapan Allah yang disampaikan melalui kitab dan rasul-Nya. Oleh karena itu, orang yang mengingkari hal-hal tersebut dapat dianggap sebagai orang kafir. Status kafir adalah kondisi yang sangat ditakuti dan dijauhi banyak orang, karena merupakan kesesatan yang sangat besar. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "*Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.*" (QS. An-Nisa': 136).

Ayat tersebut mengajak kaum mu'min untuk memperkuat keyakinan mereka kepada Allah Swt, dengan menekankan bahwa menjadi seorang beriman bukan hanya soal perilaku atau simbol, tetapi juga mencerminkan penghayatan dan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran Allah. Banyak orang berusaha untuk diakui sebagai orang beriman, namun tidak semua tindakan yang dilakukan sudah memenuhi kriteria tersebut. Akidah Islam menjadi dasar utama bagi keberlangsungan agama dan penentu diterimanya amal, sehingga pendidikan tentang akidah harus didahulukan sebelum ibadah. Untuk memperkuat iman, seseorang perlu rajin belajar dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh, karena amalan yang dilakukan setengah-setengah bisa membuat seseorang tergolong pendusta agama.

Pendidikan akidah merupakan dasar pertama yang harus diberikan kepada seorang anak agar ia mengenal dan beriman kepada Tuhannya, serta menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun peradaban Islam (Mar'atus Sholihah, Aminullah, 2019). Oleh karena itu, para guru yang mengajar anak yatim seharusnya mengajarkan akidah, tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga sebagai bagian dari tugas mereka sebagai pendidik agama. Mengajarkan nilai-nilai akidah sejak dini sangat penting, dan hal ini sejalan dengan isi surat Al-Ma'un yang menekankan pentingnya pendidikan dan penguatan akidah bagi anak-anak.

4. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan islam kedua yang dapat ditemukan dari surah Al-Ma'un adalah pendidikan ibadah. Hal ini tercermin pada ayat keempat dan kelima, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari*

shalatnya”. Ayat ini merujuk pada orang-orang munafik yang hanya melaksanakan shalat ketika dilihat orang lain, tetapi meninggalkannya saat sendirian. Atau mereka yang shalat hanya sebatas gerakan fisik tanpa ada pengaruh atau perubahan dalam hati dan jiwa, sehingga shalat mereka tidak membawa hasil atau tujuan yang seharusnya. Orang-orang seperti ini tergolong melalaikan shalat dan dianggap sebagai pendusta agama.

Shalat adalah bentuk ibadah penting dalam Islam, yang merupakan salah satu bentuk penghambaan makhluk pada sang khalik, berdasarkan keyakinan dan akidah. Ibadah menjadi tujuan utama hidup manusia, dijelaskan dalam firman Allah: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”* (QS. Adz-Dzariyat: 56). Mengabdikan kepada Allah berarti mengarahkan seluruh pengabdian hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya, serta melaksanakan ketaatan sepenuhnya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Tindakan ini dilakukan dengan kesadaran penuh, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun horizontal antar sesama makhluk.

5. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Ikhlas

Salah satu tanda seseorang yang berdusta dalam agama adalah orang yang riya', yaitu melakukan ibadah dengan tujuan mengharap pujian orang lain. Allah sangat murka terhadap orang yang riya' dan amalannya yang dilakukan dengan riya' akan tertolak. Riya' termasuk dalam kategori syirik kecil. Oleh karena itu, bagi kita sangat penting untuk melaksanakan amal dengan penuh keikhlasan, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah. Lawan dari riya' adalah ikhlas. Ikhlas, secara bahasa, berarti murni atau bersih, tanpa tercampur dengan hal lain. Ikhlas adalah keadaan hati yang suci dalam beribadah atau beramal hanya semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain (Taufiqurrahman, 2019). Dengan demikian, mewujudkan keikhlasan dalam perbuatan bukan mudah, kecuali bagi mereka yang sudah terbiasa melaksanakan kewajiban dengan penuh keikhlasan.

Riya' memang sulit dihindari, dan ikhlas juga bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Namun, dengan tekad yang kuat, kita pasti bisa mengamalkannya. Jika amalannya seorang muslim tidak berlandaskan rasa ikhlas, maka amalannya pasti tertolak disisi Allah SWT. Imam Al-Ghazali pernah mengungkapkan bahwa seluruh umat manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang berilmu. Bahkan, orang berilmu pun akan merugi, kecuali mereka yang mengamalkan ilmunya. Dan orang yang beramal pun akan merugi, kecuali amalannya dilakukan dengan penuh keikhlasan. (Jamaludin et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah ruh dari setiap perbuatan, karena kunci diterimanya amalannya adalah ikhlas. Sikap ikhlas harus diterapkan oleh umat Islam dalam setiap perbuatan, baik dalam ibadah maupun mu'amalah. Keikhlasan membuat seseorang menjadi qanaah (puas dengan apa yang ada) dan menenangkan jiwa, sehingga mampu menerima dengan lapang dada segala ketentuan dan keputusan Allah.

b. Memberi perhatian kepada anak yatim

Individu yang menolak dan menghardik anak yatim termasuk dalam golongan pendusta agama. Islam menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap anak yatim, salah satunya dijelaskan dalam QS. An-Nisa': 6 : *“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta*

itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas." (QS. An-Nisa': 6). Ayat ini menegaskan betapa pentingnya menjaga hak-hak anak yatim dengan penuh tanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan harta mereka.

Ayat tersebut menegaskan larangan bagi wali untuk menyerahkan harta anak yatim sebelum mereka mencapai usia dewasa dan cukup matang dalam mengelola harta. Selain itu, ayat ini juga melarang wali untuk mengambil atau mengonsumsi harta anak yatim dengan cara yang tidak sah, serta menyarankan agar proses penyerahan harta kepada anak yatim dilakukan dengan melibatkan saksi.

Anak yatim, yang kehilangan orang tua sebagai pencari nafkah, membutuhkan perlindungan dan perhatian khusus. Salah satu bentuk perlindungan adalah dengan menjaga harta mereka secara aman dan adil, memperlakukan mereka dengan baik, serta memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Perlindungan ini penting agar anak yatim dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan sejahtera meskipun tanpa orang tua.

Anak yatim sangat memerlukan perhatian dan dukungan dari mereka yang mampu dan dermawan, baik dalam hal perlindungan harta, kasih sayang, maupun pendidikan. Kehilangan orang tua adalah penderitaan besar, terutama bagi anak-anak yang kehilangan sosok penyayang dan pembimbing. Oleh karena itu, kita harus bersikap lembut dan memberikan dukungan agar mereka bisa tumbuh dengan baik. Rasulullah SAW, yang juga pernah menjadi yatim, sangat peduli terhadap anak yatim dan selalu menunjukkan kasih sayang serta mendidik mereka dengan penuh perhatian. Beliau memberi penghargaan besar bagi mereka yang merawat anak yatim, menjanjikan kedekatan dengan beliau di surga, yang menunjukkan betapa pentingnya peran pengasuh anak yatim dalam pandangan Islam.

c. Memberi makan orang miskin

Secara umum, orang miskin merujuk kepada individu yang kekurangan sumber daya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari bagi dirinya dan keluarganya. Kemiskinan adalah suatu isu yang rumit dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. (Fauzi Arif Lubis, 2018) Prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan musyawarah untuk mengentaskan kemiskinan yang ditawarkan al-Qur'an sangat penting untuk diimplementasikan (Rodin, 2015). Kaya maupun miskin mempunyai kedudukan setara sebagai hamba Allah yakni mempunyai kewajiban untuk menjalankan ibadah dengan maksimal. Oleh karena itu, orang miskin perlu dibantu dalam mengatasi kesulitan mereka agar dapat melaksanakan ibadah dengan lancar. Terlebih lagi, kesulitan yang terkait dengan kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan dasar, sangat penting untuk diperhatikan. Terdapat berbagai bentuk bantuan berupa makanan untuk membantu orang miskin, mengingat bahwa masalah pangan adalah salah satu hal paling mendasar bagi mereka.

Kelaparan yang dialami oleh banyak orang dapat menimbulkan rasa kehinaan dan dorongan untuk melakukan tindakan kriminal. Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa mengabaikan kewajiban untuk memberi makan orang miskin adalah perbuatan dosa besar yang akan mendatangkan azab neraka pada hari kiamat. Telah dijelaskan dalam firman Allah: *"Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat, kecuali golongan kanan yang berada di dalam surga. Mereka saling bertanya mengenai orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam neraka Saqar?' Mereka menjawab, 'Kami dulunya tidak termasuk orang yang melaksanakan shalat, dan kami juga tidak memberi makan orang miskin.'"* (QS. Al-Muddatstsir: 38-44).

Islam sangat menekankan kewajiban memberikan perhatian kepada orang miskin, dengan setiap Muslim diharuskan memberikan makan kepada mereka. Jika

mereka yang mampu tidak menjalankan kewajiban ini, mereka akan diancam dengan azab neraka Saqor. Bahkan jika seseorang tidak bisa memberi makan dengan tangannya sendiri, ia tetap diperintahkan untuk mendorong orang lain agar membantu, agar kesulitan yang dialami orang miskin dapat teratasi. Orang yang enggan membantu atau mendorong orang lain untuk melakukannya, dianggap sebagai pendusta agama. Ketidakmauan untuk membantu, meskipun mampu, mencerminkan kurangnya rasa empati terhadap penderitaan orang miskin, sementara mereka yang peduli akan berusaha memberi bantuan, baik langsung maupun melalui zakat atau lembaga zakat, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan sandang.

d. Gemar membantu orang yang membutuhkan

Salah satu tanda seseorang yang tergolong pendusta agama adalah ketidakmauannya untuk membantu orang yang membutuhkan. Orang tersebut bisa dikategorikan sebagai pelit, kikir, atau bakhil (Addini et al., 2024). Allah SWT mengancam orang-orang yang bakhil, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an: *"Ingatlah, kamu ini diajak untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanya kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya, sedangkan kamulah yang membutuhkan-Nya. Jika kamu berpaling, niscaya Dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini."* (QS. Muhammad: 38).

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan bersikap dermawan terhadap sesama, dengan mengeluarkan sebagian harta milik mereka kepada orang membutuhkan di jalan yang benar, seperti melalui sedekah, infak, hibah, atau sekadar saling membantu. Allah berfirman dalam al-Qur'an: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."* (QS. Al-Maidah: 2).

Allah memerintahkan umat-Nya untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Tindakan tolong-menolong ini akan menciptakan budaya yang dapat memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan ekonomi (Adi Mandala Putra, Bahtiar, 2018). Menolong orang miskin merupakan salah satu tanda ketakwaan seseorang, karena dengan membantu mereka, kita turut meringankan beban mereka dan memberi kesempatan bagi mereka untuk meraih kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam mencapai ketakwaan kepada Allah. Dengan bantuan tersebut, diharapkan orang miskin dapat lebih fokus dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan ketakwaan mereka tanpa terbebani oleh kesulitan hidup.

6. Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Anak yatim Relevansinya terhadap Surat Al-Maun

- a) Pendidikan Moral: Surat al-Ma'un mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam beribadah dan mengutamakan kepedulian terhadap sesama, terutama yang lemah dan membutuhkan, seperti anak yatim dan fakir miskin. Dalam konteks pendidikan moral, surat ini mengajarkan bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kontribusi kita terhadap masyarakat sekitar, terutama mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, Perawatan terhadap anak yatim tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan lahiriah semata, tetapi juga harus mencakup perhatian terhadap aspek pendidikan dan pembentukan moralitas anak tersebut (Ariyadi, 2021).
- b) Peran Masyarakat terhadap Anak Yatim: Salah satu pesan utama dalam surat ini adalah kewajiban untuk menyayangi anak yatim. Dalam masyarakat Islam, anak yatim harus dilindungi dan dirawat. Surat ini mengingatkan kita bahwa mengabaikan mereka dan tidak memberikan bantuan atau perhatian adalah bentuk pengingkaran

terhadap agama. Anak yatim mempunyai hak untuk memperoleh perlakuan yang adil dan penuh kasih dari masyarakat.

- c) Tanggung Jawab Sosial: Surat ini juga menekankan pentingnya rasa tanggung jawab sosial. Tidak hanya memberikan bantuan materil kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga memberikan perhatian moral dan emosional, serta menciptakan masyarakat yang peduli terhadap sesama (Ramadani et al., 2024). Hal ini menjadi salah satu dasar yang krusial dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Surat al-Ma'un mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berfokus pada hubungan dengan Allah dan sesama manusia (*hablumminallah wa hablumminannas*). Surat ini mengajarkan kita untuk meyakini adanya hari pembalasan, keimanan kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta, serta percaya pada Malaikat, Rasul, Kitab-Nya, dan takdir-Nya. Mengabaikan nilai-nilai ini berarti mendustakan agama, karena seseorang yang tidak menunaikan kewajiban-kewajiban Allah, seperti menolong sesama dan memperhatikan orang miskin, dianggap tidak memenuhi ajaran agama. Surat ini juga menekankan pentingnya beribadah dengan ikhlas hanya untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk pujian atau kepentingan pribadi. Selain itu, surat ini mengajarkan kita untuk peduli pada orang yang membutuhkan, seperti anak yatim, dhu'afa, lansia, dan pengemis, dengan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jika kita mengabaikan kewajiban ini, kita termasuk dalam golongan yang mendustakan agama.

PENUTUP

Masyarakat diingatkan akan tanggung jawab sosialnya untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anak yatim. Meskipun ada sebagian masyarakat yang telah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak yatim, masih terdapat persepsi yang kurang memahami pentingnya peran mereka dalam menyediakan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan pentingnya pendidikan bagi anak yatim perlu diperkuat. Melalui kolaborasi antara individu, lembaga sosial, dan pemerintah, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak yatim untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian, pemenuhan hak pendidikan anak yatim bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan kewajiban bersama sebagai sebuah komunitas.

REFERENSI

- Addini, N. F., Iqbal, I. M., & Ridho, M. M. (2024). *Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)*. 5(2), 275–285.
- Adi Mandala Putra, Bahtiar, A. U. (2018). *EKSISTENSI KEBUDAYAAN TOLONG MENOLONG (KASEISE) SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT MUNA (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*. 3(2), 1–23.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2016). Tafsir Jalalain - Jilid 2, ASBABUN NUZUL AYAT Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas. *Sinar Baru Algensindo*, 1386.
- Ariyadi, A. (2021). Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.11>
- Farikhin, M., & Muhiid, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim dan Dhu'afa Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(1), 45–65. <https://doi.org/10.56633/jkp.v18i1.352>
- Fatoni, A., & Nur Taufiq, H. (2023). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Pelatihan Keterampilan Hidup Sehari-Hari Di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang.

- Communnity Development Journal*, 4(6), 12023–12031.
- Fauzi Arif Lubis. (2018). Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an. *Tansiq: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1), 68–81.
- Fitri, A. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Implementasi Pendidikan Nilai Surah Al- Ma'un dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 9 Jakarta*. 15(1), 41–47.
- Haetami. (2023). *Manajemen Pendidikan Pada Era Perkembangan Teknologi*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Herwin, H., Kaharuddin, K., & Ismail, L. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 173–178. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i1.2604>
- Jamaludin, Iryanti, S. S., & Tohirin. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Maun (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka). *Jurnal Mu'allim*, 6(2), 362–375.
- Juliansari, W., Tobari, T., & Houtman, H. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3765>
- Mar'atus Sholihah, Aminullah, F. (2019). AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI). *Jurnal Auladuna*, 01(02), 1–14.
- Muhsin M. K. (2003). *Mari Mencintai Anak Yatim*. PT. Gema Insani.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noviana, N. F., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS. AL MĀ'ŪN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN (Studi Tafsir tentang QS. al-Mā'ūn). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3458>
- Ramadani, B. P., Purwidiyanto, P., & Amrillah, R. (2024). Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Ma'un. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2), 175–187. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.293>
- Rodin, D. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 71–102. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.787>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*, 15, 546.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 94–118. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>
- Utomo, F. W., & Sugihartati, R. (2018). Diversitas persepsi masyarakat terhadap pendidikan. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 197–203. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22678>
- Yulianti, A., Rikaeni, I., Amrullah, F., Djazimi, M. ., & Hidayat, W. (2023). Peran Fungsi dan Tugas Masyarakat dalam Pendidikan: Kajian QS. Al-Ma'un. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 508–515. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5595>